



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SERTA TANTANGAN DI ERA REVOLUSI SOCIETY 5.0

Fera Umi Farinda<sup>1)\*</sup>, Syahraini Nursyifa Camila<sup>2)</sup>

<sup>1)\*</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Jakarta Selatan 15419

<sup>2)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Jakarta Selatan 15419

[feraarinda78@gmail.com](mailto:feraarinda78@gmail.com) <sup>1)\*</sup> [ksyifa07@gmail.com](mailto:ksyifa07@gmail.com) <sup>2)</sup>

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

#### ABSTRAK

*Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik agar dapat membedakan antara perbuatan yang baik ataupun yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan karakter pada hakikatnya melibatkan banyak aspek seperti pengetahuan (cognitive), perasaan (affective), dan tindakan (psychomotor). Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan sebuah ide, mengungkapkan perasaan, gagasan dan pikiran antar sesama manusia. Hubungan bahasa dan sastra dengan karakter adalah untuk pembentukan karakter bangsa yang dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa dan sastra. Oleh karena itu, Bahasa dan sastra memiliki berbagai peran diantaranya adalah sebagai sarana berpikir serta berekspresi, sedangkan untuk karakter sendiri merupakan pola pikir melalui bahasa ataupun perilaku dan bahasa sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter. Peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam pendidikan karakter dapat dilihat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang baik secara lisan maupun melalui tulisan yang diimplementasikan kedalam Empat kompetensi yaitu menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca. Berbagai kegiatan juga dapat dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya membuat puisi, menulis surat, berpidato, prosa dan membuat sebuah pementasan drama. Society 5.0 merupakan era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi tetapi internet juga dipergunakan untuk menjalani kehidupan. Tujuan dari penerapan society 5.0 adalah untuk mewujudkan tempat dimana manusia dapat menikmati hidupnya dengan bantuan teknologi sebenarnya. Teknologi dan inovasi pada society 5.0 akan dimanfaatkan untuk membantu dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan peran manusia. Memang perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman akan maju terus menerus. Tetapi kita sebagai warga negara harus tetap memegang teguh guna menjalankan tanggung jawab moral kebangsaan. Sikap bijak yang harus kita lakukan adalah dengan tetap mempersiapkan diri dan memanfaatkan peluang yang ada dalam menghadapi kemajuan teknologi seperti society 5.0. Dalam hal ini, pendidikan merupakan pangkal persiapan untuk mencetak sumber daya manusia yang siap siaga dalam mengarungi zaman. Sayangnya, sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini belum bisa*

*menjadi ujung tombak harapan untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan kualitas negara maju.*

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Revolusi sosial 5.0

## **PENDAHULUAN**

Pada era saat ini, dampak dari globalisasi dan westernisasi sangat terasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sering kita jumpai betapa besarnya pengaruh budaya barat yang melekat dalam perilaku masyarakat Indonesia terutama bagi kaum pelajar. Meskipun globalisasi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan science akan tetapi hal ini nampaknya belum bisa diterima sepenuhnya dengan bijak oleh masyarakat Indonesia terutama oleh kaum terdidik. Sering kita jumpai beberapa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para pelajar di tanah air seperti aksi tawuran yang merajalela, tindak asusila seperti sex bebas, narkoba, dan minum-minuman keras yang merupakan cerminan ketidaksiapan pemerintah maupun institusi pendidikan untuk menyaring derasnya arus globalisasi.

Jika hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka tidak heran yang kita cintai akan menjadi sebuah bangsa yang gagal (*a failure nation*). Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul Mendidik untuk Membentuk Karakter Menguraikan sepuluh indikasi sebuah bangsa yang sedang menuju kehancuran yaitu sebagai berikut : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin

rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Bapak pendiri bangsa, Presiden Petama Republik Indonesia, Soekarno menegaskan, ‘‘Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermatabat. ‘‘Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuli’’ (Samani dan Hariyanto, 2013: 1-3). Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011:34) dinyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Revolusi society 5.0 saat ini Jepang telah meluncurkan program ini, dalam bahasa Indonesia Society berarti

masyarakat. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 adalah konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata. Sebelum Society 5.0 terdapat versi sebelumnya yaitu Society 1.0 (Masyarakat berburu), Society 2.0 (Masyarakat bertani), Society 3.0 (Masyarakat Industri) dan Society 4.0 (Masyarakat Informasi). Jadi pada dasarnya Society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (*Internet Of Things*) dan AI (Kecerdasan Buatan) yang dapat memproses big data dan menganalisa data tersebut.

Peran pendidikan bahasa dalam pendidikan pada masyarakat society 5.0 adalah internasionalisasi bahasa mainstream dan bahasa-bahasa masyarakat industry lain. Kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa akan memberikan pengalaman belajar yang berwawasan (a) kesepakatan untuk mewujudkan hidup berdampingan pada masyarakat global dengan memanfaatkan kemampuan bahasa sebagai sarana komunikasi, (b) dalam ranah politik, ekonomi, sosial, budaya kekuatan persatuan masyarakat dalam kehidupan global antar negara.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan research literature (penelitian literatur). Dalam penelitian *literature* peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa membaca lalu mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kemudian dalam pengumpulan data peneliti melakukan proses penelaahan dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk

cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta tantangan di era revolusi sosial 5.0 dapat diuraikan sebagai berikut

##### **1. Hakikat Pendidikan Karakter**

Bagi pemerintah Indonesia, pendidikan karakter sangat diprioritaskan karena dijadikan sebagai dasar pembangunan pendidikan yang terancang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 yang berbunyi pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Suyatno (2012) menguraikan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk segera dilaksanakan yaitu (1) pendidikan karakter dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. (2) Pendidikan karakter penting diupayakan terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan meningkatnya kualitas SDM dengan sendirinya dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. (3) Pendidikan karakter penting dilakukan karena akhir-akhir ini Bangsa Indonesia mulai mengalami kehilangan jati diri dan karakter bangsa. Semuanya itu bermula pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai-

nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa. Selanjutnya, pentingnya pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Mendikbud M. Nuh. Menurutnya pendidikan karakter sangat penting terutama dalam rangka peningkatan kualitas SDM.

Hal ini penting dipersiapkan karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Senada dengan pernyataan (Mendikbud, Sulistyowati 2012:5) dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, menuturkan ada dua alasan mengapa pendidikan karakter penting yaitu: (1) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (2) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Hal ini dapat dilaksanakan salah satunya melalui pendidikan karakter.

Menurut *UNESCO* ada enam dimensi karakter yang bersifat universal. Artinya agama dan bangsa manapun mengakui dimensi karakter tersebut. Keenam dimensi karakter tersebut antara lain (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), (2) rasa hormat (*respect*), (3) bertanggung jawab (*responsibility*), (4) adil (*fairness*), (5) peduli (*caring*), serta (6) warga negara yang baik (*citizenship*). Sementara itu, dari dalam

negeri, pelopor pendidikan karakter Indonesia, (Ratna Megawangi 2004) mengusulkan Sembilan pilar “karakter mulia” yang terdiri dari: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan dapat bekerjasama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai. Sedangkan Gede Raka (2011) menguraikan delapan kekuatan karakter yang terdiri dari (1) kejujuran, (2) rasa tanggung jawab, (3) semangat belajar, (4) disiplin diri, (5) kegigihan, (6) apresiasi terhadap kebinekaan, (7) semangat berkontribusi, dan (8) optimisme.

Dari uraian pilar-pilar karakter diatas, menurut (Yuliawati, 2012:47) pilar-pilar karakter tersebut harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good* (tahu yang baik), *feeling the good* (berperasaan yang baik), dan *acting the good* (bertindak baik). Yuliawati juga menambahkan *knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi mesin pendorong yang membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebajikan (*acting the good*). Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka *acting the good* berubah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Banyak pakar pendidikan setuju bahwa tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung

jawab. Namun diantara mereka, ada yang menjabarkan tujuan pendidikan karakter lebih luas lagi seperti (Sahrudin, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendikbud antara lain sebagai berikut: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

## **2. Hakikat Bahasa dan Sastra**

Bahasa merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Karena hanya manusialah yang dianugerahkan oleh Tuhan yang Maha Esa untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa yang bermakna. Sementara itu, sastra secara etimologi berasal dari kata sas dan tra. Akar

kata sas- berarti mendidik, mengagajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra merujuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau alat untuk memberi petunjuk. Maka, pada masa lampau sastra bersifat mendidik (edukatif). Kemudian, secara terminologi (2008) kata sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ragam sastra pada umumnya berbentuk roman, cerita pendek, drama, epik, dan lirik.

(Menurut Suyatno, 2012:58) karya sastra memiliki setidaknya tiga manfaat dalam proses pembelajaran yaitu: (1) membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa, (2) membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang realita kehidupan manusia dan dunia, dan (3) mengembangkan siswa dalam mengembangkan indera, intuisi, dan intelektualnya.

## **3. Relasi Bahasa dan Sastra dengan Karakter**

Banyak ahli bahasa meyakini bahwa bahasa dan sastra memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dapat menjadi sarana untuk pendidikan karakter. (Menurut Zamroni, 2010), karakter bangsa merupakan “Semangat kebangsaan”, yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut seperti: iklim, agama, hukum, pemerintahan, dan etika. Sejalan

dengan (Zamroni, Hariyanti 2011) menyebutkan karakter bangsa adalah kualitas bangsa tersebut yang menjadikannya berbeda dari bangsa lain. Kualitas tersebut diimplementasikan dalam bentuk praktik budaya, baik material maupun non- material. Kaitan antara bahasa dan sastra dengan karakter tercermin dari sejumlah ungkapan seperti “bahasa menunjukkan identitas sebuah bangsa”, “batas duniaku adalah batas bahasaku”, dan “bahasa adalah representasi budaya penuturnya”. Jika kita mengamati ungkapan “bahasa menunjukkan identitas bangsa”, ungkapan ini mengandung sebuah kearifan makna bahwa terdapat pertautan masalah bahasa dengan sikap, karakter, atau perilaku kelompok masyarakat penutur bahasa tersebut.

Selanjutnya, ungkapan “batas duniaku adalah batas bahasaku” dapat ditafsirkan sebagai seberapa luas manusia mengenal dunia tergantung seberapa banyak bahasa yang diketahuinya. Karena pada prinsipnya apa yang kita ketahui adalah apa yang kita kenali melalui bahasa. Sementara itu, ungkapan “bahasa sebagai representasi budaya masyarakat penuturnya” dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan budaya artinya tanpa budaya, bahasa mungkin akan punah dan sebaliknya tanpa bahasa, budaya mungkin tidak mempunyai bentuk. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Philip R. Harris dan T. Robert Moran yang mengatakan salah satu pembentuk karakter sebuah budaya adalah komunikasi dan bahasa.

Hubungan bahasa dan sastra dengan karakter dinyatakan juga oleh sejumlah pakar. (Dendy Sugono 2010:45) misalnya yang berpandangan bahwa sarana untuk pembentukan karakter bangsa dapat

dilakukan melalui pendidikan bahasa dan sastra. Karena bahasa dan sastra memiliki peran sebagai sarana berpikir dan berekspresi, sedangkan karakter merupakan ekpresi pola pikir dalam wujud verbal (lewat bahasa) ataupun perilaku.

Sementara itu, (Untung Yuwono 2010:275) juga memiliki pandangan yang serupa, dia mengatakan bahwa bahasa dan karakter merupakan dua hal yang berkaitan erat. Yuwono mencontohkan bahwa ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” tidak hanya berarti bahasa menunjukkan asal penutur bahasa, tetapi juga menggambarkan hubungan antara bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dan himpunan kualitas, baik positif maupun negatif yang dimiliki oleh bangsa penutur bahasa itu. Singkatnya, dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter.

#### **4. Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter**

Tujuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan yang diimplementasikan empat kompetensi yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Setelah memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan spiritual.

Dalam paradigma modern, banyak pakar pendidikan mengungkapkan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia misalnya, (Indra Djati Sidi, 2001:105) mencontohkan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan sangat menarik apabila peserta didik diberikan tugas untuk membuat karangan, puisi, prosa, deklamasi, belajar berpidato, menulis surat, dan analisis unsur ekstrinsik sebuah cerita. Indra Djati menambahkan cara-cara pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, memupuk rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, berlatih mengembangkan pendapatnya serta dapat melatih peserta didik untuk menghargai hasil karya orang lain. Sedangkan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran teks naratif (narrative text) yang sering terdapat coda atau moral values (nilai-nilai moral) yang dapat dipetik sebagai pembelajaran hidup bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Contohnya dalam cerita “King Midas” yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menghindari dari sikap tamak, atau cerita “*Around the World in 80 days*” yang mengajarkan nilai-nilai persahabatan, kegigihan, dan keberanian kepada peserta didik.

### **5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplemtasikan dan mengembangkan pendidikan karakter di lingkungnya sekolah, upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sekolah harus mampu menerapkan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, sehingga pemahaman akan konsep dan internalisasi pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan bersama-sama.

- 2) Sekolah dapat membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkhalku yang baik
- 3) Sekolah mengupayakan warganya untuk terbiasa berperilaku yang baik, santun, dan agamis.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditekankan pada peningkatan kemampuan berpikir (kognitif) semata, namun harus juga menyentuh aspek keterampilan (skill), dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan (afektif).
- 5) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dalam tataran teori saja, namun juga harus sampai pada tataran aplikasi. Misalnya: guru dapat memberikan contoh secara langsung dalam bentuk tindakan nyata seperti berkata jujur, berlaku sopan, menghargai waktu, menghargai perbedaan, toleransi, cinta akan tanah air, dan lain-lain.

### **6. Tantangan di Era Sosial 5.0**

Dari sisi ini, era masyarakat 5.0 akan memangkas beberapa cara kerja. Perkembangan infrastruktur publik telah membuat sejumlah proyek mengalami kekurangan tenaga kerja yang baik. Hal ini juga meningkatkan biaya inspeksi dan perawatan. Era masyarakat 5.0 akan menyelesaikan masalah ini dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Beberapa teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robot akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur.

Selain itu, penggunaan teknologi tersebut juga dapat digunakan untuk mendeteksi tempat-tempat yang

membuthkan perawatan, sehingga hal ini, berbagai kecelakaan dapat diminimalisasi. Waktu yang dihabiskan di proyek-proyek konstrukdi juga dapat dikurangi meski pada saat bersamaan, keamanan dan produktivitas pekerja bisa ditingkatkan. Tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0 merupakan kondisi yang harus dihadapi bersama. Tidak hanya aktor pendidikan yang harus mendapatkan perhatian, namun kondisi peserta didik hendaknya mendapatkan perhatian agar mampu mewujudkan kompetensi yang diharapkan dalam menyongsong era tersebut.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peserta didik untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, memelihara perbuatan yang baiak, dan mewujudkan perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada hakikatnya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kegiata seperti membuat sebuah karangan, puisi, prosa, deklamasi, belaaajar berpidato, menulis surat, dan menganalisis unsur ekstrinsik dari sebuah cerita.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era masyarakat 5.0, seorang guru dan dosen perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan hardware dan software dan menghubungkan antara keduanya. Guru dan dosen dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu,

guru dan dosen juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan paedagogik (*paedagogic knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa/mahasiswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Era Masyarakat 5.0 menuntut guru dan dosen serta lembaga pendidikan untuk melakukan tranformasi pembelajaran, dari pembelajaran manual menuju digital. Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia disarankan menekankan pentingnya literasi, bukan saja literasi lama (membaca, menulis, dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia. Tantangan pendidikan di era masyarakat 5.0 merupakan kondisi yang harus dihadapi bersama. Tidak hanya aktor pendidikan yang harus mendapatkan perhatian, namun kondisi peserta didik hendaknya mendapatkan perhatian agar mampu mewujudkan kompetensi yang diharapkan dalam menyongsong era tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan laporan ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat dari zaman kejahiliahan ke zaman terang benderang. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta Tantangan di Era Revolusi Society 5.0”

Dalam kegiatan penelitian serta dalam penyusunan laporan ini penulis banyak

mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd. Selaku dosen mata kuliah sastra bandingan,
2. Kedua orang tua yang banyak memberikan semangat dan bantuan, baik moral dan materi, dan
3. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini.

#### **REFERENSI**

- Emawati. 2020. *Innovations of Indonesian Language and Literature Learning In The Era of Society 5.0*. Jurnal Sebasa Vol 3 No. 1 Mei 2020.
- Pitiyo, Adri. 2019. *Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah Melalui Model Jigsaw di Era Masyarakat Society 5.0*. Jurnal Senasbasa Vol 3 No. 2 2019.
- Rosmida, Rosmida. 2019. *Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0*. Vol 7 No. 2 2019.
- Wardarita, Ratu. 2020. *Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 5 No.1 Maret 2020.